

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik didefinisikan sebagai gejala sosial yang selalu ada di kehidupan sosial, maka dari itu karena sifatnya demikian jadi konflik merupakan sesuatu yang *inheren* yaitu konflik selalu ada di setiap waktu dan ruang serta di mana dan kapan saja. Pada perspektif ini, masyarakat dilihat sebagai arena pertentangan atau konflik serta integritas yang selalu berlangsung. Maka, integritas sosial dan konflik adalah gejala yang selalu hadir di setiap kehidupan sosial manusia. Adanya perbedaan dan persamaan kepentingan sosial merupakan dua hal yang mendorong timbulnya integritas dan konflik.

Pada kehidupan di dunia ini sangat kecil kemungkinan terdapat kesamaan antara orang satu dengan orang yang lain, baik itu dari kepentingan, etnis, kehendak, kemauan, tujuan dan lainnya. Pada setiap konflik yang timbul, ada juga beberapa konflik yang bisa dicari jalan keluarnya, akan tetapi ada juga beberapa konflik yang menemui jalan buntu yaitu tidak ditemukan jalan keluar dan berujung pada kekerasan. Kekerasan adalah situasi yang menjadi buah dari konflik yang tidak bisa diselesaikan, pada skala besar kekerasan akan menimbulkan sebuah peperangan.

Secara etimologis istilah “konflik” asalnya yakni pada bahasa latin yaitu “con” dengan definisi bersama serta “figere” yang didefinisikan sebagai tabrakan ataupun benturan.⁶ Konflik didefinisikan sebagai perselisihan, pertentangan dan percekocan. Sedangkan definisi dari korteks sosial yakni pertentangan dari anggota masyarakat atau kelompok yang sifatnya luas dan menyeluruh di kehidupan.⁷ konflik sosial juga diartikan sebagai pertentangan antara masyarakat atau anggota masyarakat yang sifatnya sangat luas.⁸

Disampaikan Lawang, konflik didefinisikan sebagai perjuangan untuk mendapatkan hal yang langka diantaranya status, nilai, kekuasaan dan lainnya. Saat mereka berkonflik Maka mereka mempunyai tujuan mendapatkan keuntungan dan menundukkan para musuhnya. Konflik bisa juga didefinisikan tentang benturan kepentingan dan kekuatan antara satu kelompok dengan yang lainnya lewat tahap perebutan sumber kemasyarakatan yang di mana relatif terbatas.⁹

Pada umumnya latar belakang timbulnya konflik adalah perbedaan, karena pada prinsipnya perbedaan tidak bisa dipisahkan dari kenyataan hidup dan bisa menjadi potensi sebuah masalah. Perbedaan akan menjadi

⁶Elly M.Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gereja Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011),345

⁷KBBI(Jakarta: Balai Pustaka, 2005),587

⁸ibid

⁹Robert Lawang,*Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka 1994)53

sebuah potensi baik jika dimengerti dengan baik dan dikelola supaya bisa memperkaya arti dari hidup dan menjadi persoalan jika konflik lalu berkembang terhadap bentuk penyelesaian melalui cara kekerasan. Konflik juga memiliki nilai positif jika konflik dikelola dengan bijaksana dan harus, dalam konteks ini maka konflik sangat mendominasi proses kehidupan sosial yang sifatnya konstruktif untuk perubahan masyarakat dan tidak menimbulkan kekerasan, sehingga bisa didefinisikan jika konflik merupakan salah satu sumber dari perubahan positif.¹⁰

2. Bentuk-Bentuk Konflik

Secara garis besar banyak konflik di masyarakat bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik yakni:

a. Berdasarkan sifatnya

Sesuai dengan sifatnya maka konflik dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Konflik destruktif

Konflik yang timbul didasari adanya rasa benci, tidak senang dan dendam. Konflik ini muncul dari kelompok atau seseorang terhadap pihak lain. Dalam konflik ini seringkali mengakibatkan bentrokan fisik juga menyebabkan hilangnya harta benda dan nyawa. Contoh diantaranya tentang konflik ini adalah konflik yang terjadi di Kupang, Poso, Ambon dan lainnya.

¹⁰Abdul Jamil Wahab, *Menejemen Konflik Keagamaan*, (Jakarta: Kompas-Gramedia, 2014), 6-7

2) Konflik yang bersifat fungsional

Munculnya konflik ini didasari dari perbedaan pendapat dalam sebuah permasalahan di kelompok. Ada konflik ini akan menimbulkan konsensus dari berbagai pendapat dan menciptakan sebuah perbaikan contohnya di organisasi yang sering mengalami perbedaan pendapat¹¹

b. Berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik

1) Konflik pertikal

Konflik antara komponen masyarakat di satu struktur yang mempunyai hierarki.

2) Konflik Horizontal

Adalah konflik yang terjadi antara kelompok atau individu yang memiliki kedudukan hampir setara.

3) Konflik Diagonal

Merupakan konflik yang timbul didasari ketidakadilan alokasi sumber daya ke semua organisasi sehingga membuat sebuah pertentangan yang sifatnya begitu ekstrem.¹²

3. Dampak Konflik

a. Berdirinya Golongan-golongan

Dengan menyaksikan terhadap kelebihan yang terdapat di pimpinan mereka, lalu selanjutnya menggolongkan diri mereka Sesuai

¹¹Dr. Robert H.Lauer, *Perspektif Tetang Perubahan Sosial*,(Jakarta: PT Rineka Cipta,2001),98

¹²Kusnadi,*Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*,(Malang: Taroda, 2002), 67

dengan nama pemimpinnya. Mereka memiliki pemikiran jika kaum yang lain itu adalah lebih rendah dari mereka, pemikiran seperti ini yang menyebabkan perbedaan hingga mendorong timbulnya golongan di dalam gereja. Gereja menjadi terpecah terhadap beberapa golongan yang sebenarnya ini tidak perlu terjadi, karena dengan adanya keterpejahan ini akan membuat terpisahnya antara anggota gereja dengan tubuh Kristus. Secara tidak langsung berdirinya golongan di gereja akan membuat jurang dan pembatas serta pemisah untuk persekutuan di tubuh Kristus.

Terdapat sejumlah 4 kelompok yang membuat golongan sesuai dengan keterikatan mereka terhadap pemimpinnya yakni : Golongan Kristus, golongan ini terdiri dari kaum mistik yang fokus pada hal super alami. Mereka melakukan pengelompokan sesuai dengan keinginan dan konsep mereka berbeda dengan ajaran Kristen, serta mereka juga mempunyai pandangan yang tidak sama mengenai ide. Kaum ini menekankan tentang mempertahankan pandangan yang mereka miliki. Golongan Paulus, golongan ini dihuni oleh kaum Libertin, Mereka mendengarkan khotbah Paulus mengenai kemerdekaan Kristen yang membuat mereka menarik kesimpulan jika mereka bisa hidup sendiri. Golongan Kefas, golongan ini terdiri dari kaum Legalistik, tahun ini Deni oleh orang Yahudi serta bukan Yahudi yang sudah takut terhadap Tuhan sebelum mereka masuk ke agama

Kristen. Golongan Apolos, golongan ini terdiri dari kaum filsuf yang sejalan dengan pandangan Yunani.

b. Tidak Bertumbuh

Timbulnya perpecahan di tubuh gereja, menyebabkan terhambatnya pertumbuhan jemaat Korintus. Dalam satu Korintus 3:2 dijelaskan oleh Paulus "Susulah yang sudah Kuberikan kepadamu, janganlah makanan keras, Karena kamu belum bisa menerimanya, sekarang pun kamu juga belum bisa". Dalam hal ini dijelaskan Paulus mengenai perpecahan yang bisa membuat golongan sulit bertumbuh. Dijelaskan oleh Berquist, "Kegagalan dalam bertumbuh merupakan sesuatu yang begitu menyedihkan, mereka akan terhambat tumbuh secara rohani karena bukti yang cukup mengenai pertengkaran dan rasa cemburu di tengah kehidupan mereka". Pernyataan "serta sekarang pun kamu belum bisa menerimanya" memiliki makna, "Mereka sudah lama tetapi masih nakal, yang membutuhkan pemulihan terhadap keadaan dan persekutuan sehat hingga mereka bisa menyerap isi lewat pengakuan dosa".

Dengan adanya golongan secara langsung mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Mereka lebih fokus mendengar ajaran yang disampaikan pemimpin dan tidak menerima ajaran yang pemimpin lain sampaikan, maka timbulnya keseimbangan ini dalam hal makanan rohani. Situasi ini membuat mereka tidak secara utuh menerima berita Injil. Pengaruh yang timbul dari dunia filsafat di zaman Paulus sudah

memberikan pengaruh terhadap perspektif jemaat Korintus sehingga mereka lambat laun mulai meninggalkan iman mula-mula dan menggantinya dengan menggunakan hikmat manusia.¹³

4. Penyelesaian Konflik

Disampaikan Stevin dalam Handoko ada lima langkah kedamaian di konflik apapun sumber masalahnya, langkah ini sifatnya fundamental untuk menyelesaikan konflik yaitu:

- a. Pengenalan kesengajaan antara keadaan yang ada maupun terdeteksi serta seharusnya keadaan itu bagaimana. Satu-satunya hal yang menjadi jebakan yaitu kesalahan yang masalahnya sebenarnya tidak pernah ada.
- b. Diagnosa metode yang sudah diuji dan benar mengenai apa, siapa, di mana, mengapa dan bagaimana, sudah berhasil dengan sempurna memusatkan perhatian padahal yang pokok dan tidak sepele.
- c. Menyepakati menerima masukan tentang solusi di dalam orang yang terlibat konflik, dan jangan sesekali menyelesaikan dengan cara yang tidak baik.
- d. Pelaksanaan ingatlah jika selalu ada kerugian dan keuntungan tetapi hati-hati jangan membiarkan pertimbangan ini terlalu memberikan pengaruh terhadap kelompok tertentu.

¹³<http://filadelfiadunai.blogspot.com/2015/05/perpecahan-gereja-di-korintus-dan.html?m=1>. Diakses tanggal 20/04/2022 pkl 10.45

- e. Evaluasi penyelesaian ini bisa menyelesaikan masalah baru jika penyelesaian tidak berhasil maka kembalilah pada langkah yang sebelumnya sudah dilakukan.¹⁴

B. Model Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik adalah berbagai cara yang dilakukan dalam mencari solusi dari masalah dengan bentuk akomodasi diantaranya:

1. Gencatan senjata, yakni mengenai penangguhan perselisihan dalam jangka waktu yang tertentu, dengan keperluan menjalankan sebuah pekerjaan tertentu dan tidak boleh diganggu.
2. Arbtrase, yakni sebuah perselisihan yang langsung dihentikan dari pihak ketiga dan memberikan keputusan serta diterima dan wajib ditaati oleh pihak yang sebelumnya berselisih.
3. Mediasi, yakni penghentian dari sebuah perselisihan melalui pihak ketiga tetapi tidak memberi keputusan yang sifatnya mengikat.
4. Rekonsiliasi, yakni usaha untuk mempertemukan keinginan setiap pihak yang bertikai sehingga terwujud sebuah kesepakatan bersama.
5. Jalan buntu, yakni situasi saat kedua belah pihak yang saling berselisih tidak saling menyerang. Situasi ini timbul karena semua pihak tidak mungkin lagi untuk mundur dan maju.

¹⁴Muhamad Muspawi, *Manajemen Konflik*, (Juli-Desember 2014), 46-47

6. Ajudikasi, yakni menyelesaikan sengketa atau perkara di muka pengadilan.
7. Eliminasi, yakni pengunduran diri dari salah satu pihak yang memiliki kekuatan dengan menyampaikan ucapan diantaranya kami keluar, mengalah dan sebagainya.
8. Subjugasi atau dominasi, yakni pihak atau orang yang memiliki kekuatan terbesar untuk memaksa kekuatan lain supaya mematuhi. Pastinya cara ini bukan sebuah cara pemecahan yang memuaskan untuk setiap pihak yang terlibat konflik.
9. Aturan mayoritas, yakni suara terbanyak yang ditentukan lewat pemungutan suara untuk mengambil keputusan tanpa memikirkan adanya narasi dan argumentasi.
10. Persetujuan minirs, yakni kemenangan kelompok yang mayoritas diterima dengan senang hati oleh kelompok yang kecil. Kelompok yang kecil tersebut tidak sama sekali merasa disalahkan serta mempunyai kesepakatan untuk bekerjasama dengan kelompok mayoritas.
11. Kompromi, yakni solusi jalan tengah yang dicapai oleh pihak yang tengah berkonflik.

12. Integrasi, yakni mempertimbangkan kembali dan mendiskusikan pendapat sampai didapatkan sebuah keputusan yang memaksa untuk semua pihak.¹⁵

Selain itu juga dijabarkan tentang cara menyelesaikan konflik yang disampaikan Stevenin dalam Handoko (2001: 48), ada Lima langkah untuk mencapai perdamaian di sebuah konflik yaitu:

1. Pengenalan, kesengajaan antara situasi yang ada maupun yang teridentifikasi serta bagaimana semestinya keadaan itu. Satu-satunya hal yang menjadi jebakan yaitu kesalahan untuk mendeteksi yakni tidak memperdulikan atau menganggap masalah padahal sebenarnya memang masalah itu tidak ada.
2. Diagnosa, ini adalah langkah yang paling krusial, gimana langkah ini yang paling benar dan sudah diuji tentang siapa, mengapa, apa, di mana dan bagaimana yang berhasil menyelesaikan konflik dengan sempurna, caranya yaitu memusatkan pada masalah utama dan tidak berfokus pada hal yang sepele.
3. Menyepakati suatu solusi, kumpulkan saran mengenai solusi yang memungkinkan untuk orang yang terlibat konflik. Dalam penyelesaian seringkali tidak bisa diimplementasikan dengan praktis, dan jangan

¹⁵ Wikipedia.

sekali-kali menyelesaikan masalah dengan cara yang buruk, maka dari itu carilah solusi yang terbaik.

4. Pelaksanaan, ingatlah jika selalu ada kerugian maupun keuntungan. Tetapi harus selalu hati-hati dan tidak boleh dibiarkan pertimbangan ini mendominasi pengaruh terhadap pilihan arah di sebuah kelompok tertentu.
5. Evaluasi , penyelesaian ini bisa menimbulkan berbagai masalah jika penyelesaiannya terlihat tidak berhasil, maka balik lagi ke langkah sebelumnya lalu coba diulang kembali.¹⁶

Sehingga salah satu model yang penulis gunakan untuk menyelesaikan konflik yang ada didalam Gereja GPIL Wai Malino Klasis Lamasi ya itu model rekonsiliasi di mana ini merupakan cara untuk menyatukan keinginan pihak yang berkonflik sehingga ada kesepakatan. Sehingga alasan penulis dalam memakai model rekonsiliasi ini karena model ini lebih efektif dimana, pemakaian cara ini bisa dengan mempertemukan berbagai pihak-pihak yang berselisih sehingga dapat mencapai dan menemukan titik terang dari masalah tersebut.

Rekonsiliasi adalah jenis cara untuk menyelesaikan konflik. Konflik adalah hal yang wajar terjadi di masyarakat karena interaksi yang terjadi

¹⁶Wirawan. (2010). Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, Penelitian. Salemba Empat, Jakarta

antara kelompok maupun individu.¹⁷ Rekonsiliasi merupakan proses menyelesaikan konflik yang membuat hubungan kedua belah pihak yang sedang konflik kembali baik seperti semula. Definisi rekonsiliasi dalam KBBI adalah perbuatan memulihkan persahabatan dan menyelesaikan semua perbedaan sehingga menimbulkan perdamaian. Dalam proses rekonsiliasi harus dipenuhi dua hal yang di mana kedua belah pihak mengakui kesalahan dan saling meminta maaf ataupun pilihan untuk memberi maaf. Dengan situasi ini maka rekonsiliasi bisa dilakukan.

Jika tindakan memberikan maaf, meminta maaf dan mengakui kesalahan sudah dilakukan dalam sebuah rekonsiliasi tidak terjadi, maka perdamaian yang menjadi tujuan utama dari rekonsiliasi akan sulit terwujud. Situasi ini akan membuat konflik terus berlangsung. Sesudah seharusnya kedua belah pihak merealisasikan hubungan dengan semangat baru serta membuat situasi dengan penuh saling kepercayaan. Rekonsiliasi sering dimanfaatkan dalam menyelesaikan konflik sosial dan politik yang kaitannya dengan HAM. Masyarakat adat di Indonesia juga seringkali menggunakan rekonsiliasi. Jadi rekonsiliasi merupakan cara untuk menyelesaikan konflik dengan membuat keadaan kembali seperti semula saat belum ada konflik.¹⁸

¹⁷<https://m.merdeka.com/trending/rekonsiliasi-adalah-bentuk-pemecah-konflik-ketahui-prinsip-sehingga-syaratnya-klm.html>. Diakses tanggal 20/04/2022 pk1 10.45

¹⁸<https://id.berita.yahoo.com/rekonsiliasi-adalah-perbuatan-menyelesaikan-perbedaan-140546394.html>. Diakses tanggal 22/04/2022 pk1 11.45

C. Resolusi Konflik

Pada kehidupan sosial di tengah masyarakat pasti ada berbagai macam pemikiran, identitas dan kepentingan yang bisa membuat benturan antar kelompok atau individu, hal ini sangat sulit untuk dihindarkan. Maka dari itu konflik selalu menjadi bagian dari hidup manusia dan relasi antar individu maupun, kelompok bahkan hingga sampai ke level negara. Ini adalah sebuah konsensus di kehidupan masyarakat yang majemuk. Konflik yang terjadi menimbulkan berbagai macam dampak diantaranya terpecahnya hubungan antar individu maupun kelompok, dan hal yang paling parah adalah konflik bisa menimbulkan kekerasan.

Negara Indonesia sendiri sudah sangat seringkali terjadi konflik antar masyarakatnya hingga menimbulkan kekerasan, diantaranya adalah konflik horizontal yang terjadi di Poso, Ambon, Halmahera dan Sampit. Konflik yang terjadi di daerah itu skalanya sangat besar dan disertai dengan timbulnya kekerasan. Penanganan konflik itu sudah melibatkan aparat kepolisian, tetapi pada akhirnya walaupun konflik itu sudah selesai masih saja menimbulkan luka batin dan susah hilang dari ingatan.

Muncullah sebuah pertanyaan, dari mana datangnya konflik? Datangnya konflik timbul dari hawa nafsu manusia yang menggiring terhadap kejahatan untuk mewujudkan keinginan, tetapi sayangnya keinginan itu tidak bisa terpenuhi dan tidak memperoleh apa yang

diinginkan untuk mencapai tujuan. Lalu hawa nafsu jahat itu diwujudkan melalui tindakan pertengkaran, kekerasan dan perkelahian bahkan hingga berujung pada pembunuhan. Menurut Andar Ismail, konflik sumbernya adalah keinginan yang tidak bisa dikendalikan secara sehat dan keinginan itu jika belum terpenuhi akan membuat rasa benci, diantaranya timbul rasa kecewa dan benci terhadap diri sendiri atau benci terhadap orang lain yang kita pikir orang itu merintangi keinginan kita.

Sesuai dengan hal tersebut, perdamaian juga sudah menjadi bagian utuh dari sifat-sifat dan harapan dari kehidupan manusia secara bersama. Mayoritas dalam ajaran semua agama, tidak terkecuali kekristenan, memiliki tugas utama untuk pengajaran dalam mengimplementasikan dan merealisasikan perdamaian serta keutuhan di semua makhluk ciptaan tuhan di dunia. Hal ini tentu jelas tertuang dalam pengajaran Yesus dan khotbah Yesus di bukit yang tegas mengatakan jika “Berbahagialah orang yang membawa kedamaian, karena orang itu dinamakan sebagai anak Allah” (Matius 5:9).¹⁹

D. Gereja

1. Pengertian gereja

Pemberian arti yang sebenarnya tentang gereja adalah hal yang begitu krusial karena hanya dengan begitu maka pandangan yang selama ini

¹⁹ Andar Ismail, *Selamat Sejahtera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002),75

hanya menunjuk gereja sebagai gedung dapat berubah dan kembali pada atri gereja yang sebenarnya. Di KBBI, definisi gereja adalah sebuah gedung atau rumah tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen.²⁰ Definisi lain dari gereja juga disampaikan Calvin, ya itu gereja merupakan saran yang Allah berikan terhadap orang yang beriman yang lemah dalam memelihara dan membina mereka untuk iman.²¹ Manusia tidak boleh meremehkan saran yang Allah berikan berkali-kali, seakan manusia bisa memelihara diri sendiri untuk kebenaran iman.

Keselamatan tidak ada di luar gereja, maka orang yang tidak mengakui gereja sebagai ibu yang mempunyai Allah sebagai Bapanya mustahil untuk mendapatkan keselamatan. Disampaikan oleh Johannis Calvin, jika gereja yang manusia percaya di pengakuan Iman Rasuli tidak hanya terlihat tetapi semua orang pilihan Allah termasuk orang yang sudah meninggal.²² definisi kata gereja di daftar penjelasan istilah asing yaitu diartikan sebagai mereka yang dipanggil dalam persekutuan dan Dia, yakni gereja. Jadi yang pertama wujud gereja adalah persekutuan terhadap Kristus. Jika dalam sebuah Gereja Kristen tidak ada persekutuan, kakak tidak ada gereja itu disebut dengan gereja, tetapi persekutuan dengan Kristus itu selalu berarti juga persekutuan terhadap manusia.

²⁰KBBI, *Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 313.

²¹Christian de Jong, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 199.

²²Yohanes Calvin, *Institution: Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 226.

Gereja pernah diumpamakan oleh Paulus yaitu sebuah persekutuan yang beragam “tubuh Kristus” (1Kor 12:12, Ef 4:15).²³ gereja juga disebut sebagai persekutuan orang yang percaya, gereja dapat dilihat dari segi pertama dan dinamakan dengan segi objektif. Gereja bisa dipandang sebagai tempat dimana manusia saling bertemu dengan keselamatan yang Allah berikan terhadap manusia dalam Yesus Kristus.

Gereja merupakan sebuah institusi atau lembaga yang mengantarkan kepada manusia sebuah keselamatan, orang yang percaya dan menjadi anggota gereja akan mendengarkan firman yang saat khotbah disampaikan dan ajaran untuk menerima sakramen yang dilayankan. Segi kedua yaitu bisa dinamakan dengan segi objektif, gereja merupakan persekutuan orang yang percaya dan ingin beribadah terhadap Allah. Segitiga dinamakan dengan segi apostoler atau dinamakan juga sebagai segi ekstrevet. Gereja bukan hanya sebagai jembatan dari Allah terhadap dunia, tetapi gereja juga merupakan persekutuan orang percaya yang diutus untuk mengantarkan keselamatan dari Allah terhadap semua makhluk hidup di dunia.²⁴

Sesuai dengan beberapa definisi mengenai gereja, maka ditarik kesimpulan jika gereja merupakan persekutuan umat yang percaya dan dipanggil untuk keselamatan dari Allah sendiri melalui karyaNya dan mendapat misi tersebut terlaksana maka gereja perlu membangun

²³H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), vii.

²⁴Chr.de Jonge, Jan S. Aritonang, *Apa Dan Bagaimana Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 5.

persekutuan untuk bersama-sama bertumbuh dalam iman sehingga dapat beribadah kepada Allah sebagai ungkapan iman.

2. Sejarah Gereja Secara Umum

Apabila membicarakan mengenai gereja, maka yang terbersih di pikiran adalah sebuah gedung atau bangunan yang dijadikan tempat untuk kebaktian, gereja juga seringkali dipandang sebagai sebuah struktur organisasi agama Kristen yang sudah berlangsung sepanjang sejarah dari gereja Kristen, baik itu merupakan sebuah organisasi yang meliputi daerah yang begitu besar, lalu bagaimana dengan umat Kristen. Baik organisasi setempat dengan majelis gereja dan pendeta ataupun organisasi yang meliputi wilayah yang begitu luas, Bagaimana umat Kristen sendiri memaknai apa itu gereja?

Pada bahasa Yunani yaitu kata *ek-lesia* yang awalnya dari kata kerja *kale*, pada awalnya didefinisikan sebagai mereka yang dipanggil keluar, yakni orang yang merdeka dan bukan pelayan atau budak yang oleh orang bentera dipanggil berhimpun untuk menghadiri rapat rakyat. Gereja ada di mana ada yang dipanggil, dipanggilnya perhimpunan oleh Allah. Gereja bukan merupakan sebuah organisasi di mana didirikan oleh orang dan perkumpulan atas sebuah tujuan tertentu, tetapi gereja merupakan orang yang sudah dipanggil untuk berkumpul oleh Allah sendiri (Roma 9:24) dan Efesus (4:1-2) dan Timotius (1:9). Kata jemaat asalnya adalah dari bahasa Arab yakni *jama'a* yang definisinya adalah berkumpul serta mengumpulkan.

Gereja bukan kelompok manusia yang berkumpul sesuai dengan inisiatif sendiri, tetapi perkumpulan itu sesuai dengan peraturan firman dan roh yang mengumpulkan bagi umat Allah dan jemaatnya.

Church disampaikan O' Collins, Gerald dan Edward G adalah komunikasi yang Yesus diberikan dan diurapi oleh Roh Kudus sebagai tanda terakhir mengenai kehendak Allah dalam menyelamatkan umat manusia. Allah yang hadir di kehidupan manusia diwujudkan pada pemberitaan hidup sakramental, pelayanan pastoral serta organisasi pada komunitas.

Maka gereja perwujudan sebagai sebuah persekutuan terhadap Kristus. Jika dalam sebuah gereja tidak ada persekutuan terhadap Kristus, maka persekutuan tersebut tidak memiliki hak untuk dinamakan dengan gereja. Tetapi persekutuan dengan Kristus yang disampaikan oleh H.berkhof diartikan sebagai persekutuan dengan manusia yang lain. Saat Tuhan Yesus memanggil murid-murid-Nya, maka mereka dikumpulkan menjadi sebuah rombongan orang yang masing-masing tidaknya terkait dengan penebusan, tetapi juga kepada yang lain. Ini sampai sekarang masih terus berlaku, persekutuan yang beragam itu terlihat indah dalam perjamuan Kudus, karena di situlah jemaat merasa adanya perkalian dengan Kristus dan hubungan dengan yang lain sangat erat terjadi.

Maka dari itu gereja dapat disimpulkan sebagai Kristiani lahir pada hari pentakosta. Sesudah Kristus menjelaskan khotbahnya gereja merupakan persatuan orang yang dipanggil oleh Kristus. Apabila sebuah Gereja Kristen

tidak terdapat persekutuan ini, maka dengan kata lain persekutuan itu tidak boleh dinamakan gereja. Persekutuan ini bukan hanya persekutuan terhadap Kristus, tetapi juga merupakan persekutuan dengan iman lain. Komitmen mengenai gereja perdana akan menyambut baik terhadap datangnya bangsa Yahudi yang merupakan sebuah pekerjaan besar dari Paulus, pekerjaan ini dilakukan dari tahun 45 dan 62, Dia menyampaikan pesan Kristen ke Asia kecil, Yunani dan akhirnya ke Roma. Ia mengajarkan jika semua orang berhak mendapatkan keselamatan jika percaya terhadap Injil yang terbaik berkat kebangkitan dan kematian Yesus, dituliskan juga oleh Paulus tentang banyak surat yang menyampaikan pengajaran tentang kebangkitan semangat gereja yang didirikan di dunia di awal Gereja yaitu dunia kekaisaran Romawi dan filsafat serta Yahudi .²⁵

²⁵Nurr Fitriyana, *Sejarah Singkat Gereja Perdana*, (Jurnal 2021) 1-